

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 245 pasien diabetes melitus type 2 di RSUD Tarakan Jakarta dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* dan *Coping Style* dengan Diabetes *Self Care Management* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2” didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 54 tahun ($SD = 5,095$) dengan rentang usia antara 40–60 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 155 responden (63,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 90 responden (36,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 96 responden (39,2%), diikuti SMA 59 responden (24,1%), SD 55 responden (22,4%), perguruan tinggi 18 responden (7,3%), dan tidak sekolah 17 responden (6,9%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 133 responden (54,3%), diikuti buruh 43 responden (17,6%), tidak bekerja 36 responden (14,7%), PNS 9 responden (3,7%), pegawai swasta 8 responden (3,3%), pensiunan 12 responden (4,9%), dan wiraswasta 4 responden (1,6%). Berdasarkan lama menderita diabetes melitus tipe 2, sebagian besar responden menderita selama kurang dari 5 tahun sebanyak 180 responden (73,5%), 5–10 tahun sebanyak 62 responden (25,3%), dan lebih dari 10 tahun sebanyak 3 responden (1,2%).
- b. Gambaran *self-efficacy* responden yaitu 245 responden didapatkan mayoritas responden memiliki *self-efficacy* sangat tinggi yaitu 92 responden (37,6%), sedangkan paling sedikit adalah kategori rendah (10,2%).

- c. Gambaran *coping style* responden yaitu 245 responden didapatkan mayoritas responden memiliki coping style adaptif sebanyak 154 responden (62,9%). Coping maladaptif dimiliki oleh 91 responden (37,1%).
- d. Gambaran *self-care management* responden yaitu 245 responden didapatkan mayoritas responden memiliki *self-care management* baik yaitu 148 responden (60,4%), sedangkan kategori buruk merupakan yang paling sedikit 48 responden (19,6%).
- e. Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai signifikan sebesar $<0,001$ ($<0,05$). Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin baik pula *self-care management* yang dilakukan pasien. Hal ini terlihat dari mayoritas responden dengan *self-efficacy* sangat tinggi dan tinggi berada pada kategori *self-care management* baik, sedangkan kelompok dengan *self-efficacy* rendah dan sangat rendah cenderung berada pada kategori *self-care management* buruk.
- f. Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai signifikan sebesar $<0,001$ ($<0,05$). Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *coping style* dengan *self-care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan coping adaptif mayoritas memiliki *self-care management* baik, sedangkan responden dengan coping maladaptif cenderung memiliki *self-care management* buruk.

V.2 Saran

a. Bagi Pasien

Pasien dengan diabetes melitus tipe 2 diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif dalam pengelolaan diri sehari-hari, termasuk menjaga pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, serta pemantauan gula darah secara teratur. Pasien juga disarankan untuk meningkatkan *self-efficacy* dengan mengikuti edukasi, konseling, atau kegiatan kelompok yang mendukung kemampuan dan kepercayaan diri dalam merawat dirinya. Selain itu, pasien perlu mengelola stres dan memilih *coping style* yang adaptif agar mampu mempertahankan perilaku *self-care management* secara konsisten.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan memperkuat program edukasi diabetes secara berkelanjutan, dengan pendekatan yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy* dan penerapan *coping style* yang adaptif pada pasien. Fasilitas kesehatan juga dapat mengembangkan program pendampingan atau konseling individual yang membantu pasien mengatasi hambatan dalam melakukan *self-care management*. Selain itu, pelayanan kesehatan perlu menyediakan lingkungan yang mendukung, termasuk akses pemeriksaan rutin, monitoring, serta dukungan psikososial.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan keperawatan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar atau referensi dalam pengembangan kurikulum terkait manajemen penyakit kronis, khususnya diabetes melitus. Mahasiswa keperawatan perlu diberikan pemahaman mendalam mengenai faktor psikologis seperti *self-efficacy* dan *coping style* yang mempengaruhi perilaku kesehatan pasien. Selain itu, institusi dapat mendorong penelitian lebih lanjut untuk memperkaya literatur keperawatan berbasis bukti (*evidence-based practice*).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan untuk menambahkan variabel lain yang turut memengaruhi perilaku self-care management pada pasien diabetes, serta memperluas populasi penelitian agar hasil dapat lebih representatif dan digeneralisasikan.